

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA Methodist-2 Medan

Felix Marcellino¹, Christine Natania¹, Hezekiel¹, Viviansjah¹, Achmad Irvan Dwi Putra^{1*}, Beby Astri Tarigan¹

[1] PUI Family Mental Health Centre, Universitas Prima Indonesia, Indonesia.

Abstract

Learning motivation is an essential determinant of students' academic achievement and is strongly influenced by the family environment, particularly parenting styles. This study aimed to examine the influence of parenting styles on the learning motivation of eleventh-grade students at SMA Methodist-2 Medan. A quantitative research approach was employed involving 215 students selected from a population of 525 students using proportionate stratified random sampling. Data were analyzed using multiple linear regression analysis after fulfilling statistical assumption tests, including normality, multicollinearity, heteroscedasticity, and autocorrelation tests. The results indicated that parenting styles had a significant effect on students' learning motivation, as evidenced by an F value of 9.798 with a significance level of $p = 0.000$ ($p < 0.05$). The findings further revealed that parenting styles contributed 10.4% to students' learning motivation, as reflected in the Adjusted R Square value of 0.104, while the remaining 89.6% was influenced by other variables outside the scope of this study. Partial analysis showed that democratic parenting had a positive and significant effect on learning motivation ($p = 0.027$), authoritarian parenting also demonstrated a positive and significant effect ($p = 0.022$), and permissive parenting had the strongest positive influence ($p = 0.011$). These findings indicate that each parenting style may contribute differently to students' learning motivation when applied in supportive family contexts. The study highlights the importance of parental involvement, emotional support, and balanced communication in fostering students' motivation to learn. Practically, the results provide valuable insights for parents and schools in developing strategies to strengthen students' academic motivation and engagement.

Keywords: Parenting Styles; Learning Motivation; High School Students; Family Environment; Academic Motivation

Article Info

Artikel History: Submitted: 2026-04-20 | Published: 2026-06-30

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v16i2.16313>

Vol 16, No 2 (2026) Page: 545 - 554

(*) Corresponding Author: Achmad Irvan Dwi Putra, PUI Family Mental Health Centre, Universitas Prima Indonesia, Indonesia, Email: achmadirvandwiputra@unprimdn.ac.id



This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Siswa SMA (Sekolah Menengah Atas) merupakan peserta didik yang menempuh pendidikan pada jenjang menengah atas sesuai kurikulum yang berlaku (Wahyudin et al., 2017). Pada tahap ini, siswa dituntut untuk mampu berpikir kritis, mengambil keputusan, serta mengembangkan potensi akademik dan sosialnya (Wayudi et al., 2020). Masa SMA juga menjadi periode penting bagi siswa untuk mengenali minat dan menentukan arah pendidikan maupun karier di masa depan. Oleh karena itu, lingkungan yang mendukung sangat diperlukan agar siswa mampu mengembangkan potensi secara optimal (Harahap, 2024).

Dalam proses pendidikan, motivasi belajar menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan akademik siswa (Rosyadi, 2024). Motivasi belajar merupakan dorongan psikologis yang membuat siswa berusaha mencapai tujuan belajar tertentu (Suharni, 2021). Sumantri (2015) menjelaskan bahwa motivasi belajar mencerminkan semangat dan ketekunan siswa dalam menjalani kegiatan belajar. Menurut Chernis dan Goleman (Karo, 2024), motivasi belajar mencakup beberapa aspek, yaitu dorongan mencapai tujuan, komitmen, inisiatif, dan optimisme. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih disiplin, aktif, dan mampu menghadapi hambatan akademik.

Namun, pada kenyataannya masih ditemukan berbagai permasalahan motivasi belajar pada siswa SMA. Salah satu kasus terjadi pada siswa SMAN 1 Pringgarata, Lombok Tengah, yang mengalami stres dan kehilangan semangat belajar setelah dikeluarkan dari sekolah (Suara Lombok NEWS, 2023). Kasus lain terjadi pada seorang siswi SMA Negeri 61 Jakarta yang meninggalkan rumah karena merasa tertekan dengan tuntutan sekolah serta kurang mendapat dukungan dari orang tua terhadap keputusan perpindahan sekolah (CNN Indonesia, 2024). Fenomena serupa juga ditemukan di SMA Methodist-2 Medan. Berdasarkan hasil wawancara awal, seorang siswa berinisial TJ mengaku kurang mendapat perhatian orang tua karena kesibukan bekerja sehingga kehilangan minat belajar. Siswa lain berinisial C juga merasa kurang diperhatikan ketika orang tuanya tidak dapat memenuhi panggilan sekolah terkait rapor, yang menyebabkan menurunnya semangat belajar.

Salah satu faktor yang memengaruhi motivasi belajar adalah pola asuh orang tua (Fitri & Masyithoh, 2023; Fernando et al., 2024). Pola asuh merupakan cara orang tua membimbing, mendidik, dan membina anak agar berkembang sesuai norma sosial yang berlaku (Supiani & Ramli, 2024). Baumrind (Wulandari, 2024) membagi pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol yang ketat dan dominasi orang tua terhadap anak. Pola asuh demokratis menekankan keseimbangan antara pengawasan dan pemberian kebebasan sehingga anak dapat berkembang secara mandiri. Sementara itu, pola asuh permisif memberikan kebebasan yang luas kepada anak dengan kontrol yang minim. Santrock (2014) juga menjelaskan bahwa pola asuh demokratis cenderung menghasilkan anak yang lebih percaya diri, mandiri, dan mampu berpikir kritis dibandingkan pola asuh lainnya.

Berbagai penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan motivasi belajar siswa. Penelitian Toga, Laili, dan Nashir (2023) menemukan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar, di mana pola asuh yang baik berkaitan dengan motivasi belajar yang lebih tinggi. Penelitian Puspita & Waroh (2024) juga menunjukkan bahwa kurangnya

dukungan dan bimbingan orang tua dapat menurunkan motivasi belajar siswa. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua menjadi faktor penting dalam membentuk motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas XI SMA Methodist-2 Medan. Hipotesis yang diajukan meliputi: (1) terdapat pengaruh signifikan pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa; (2) terdapat hubungan positif antara pola asuh demokratis dan motivasi belajar; (3) terdapat hubungan negatif antara pola asuh otoriter dan motivasi belajar; serta (4) terdapat hubungan positif antara pola asuh permisif dan motivasi belajar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi pendidikan serta menjadi sumber informasi bagi siswa, sekolah, dan orang tua mengenai pentingnya pola asuh dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional-eksplanatori. Desain ini dipilih untuk menguji pengaruh variabel bebas (*independent variable*), yaitu pola asuh orang tua, terhadap variabel terikat (*dependent variable*), yakni motivasi belajar secara statistik. Pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti mengukur hubungan antarvariabel secara objektif dan menggeneralisasi temuan berdasarkan data numerik yang diperoleh dari responden.

Partisipan

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 525 siswa kelas XI SMA Methodist 2 Medan. Sampel penelitian ditetapkan sebanyak 215 siswa yang ditentukan berdasarkan tabel Isaac dan Michael pada taraf signifikansi 5% (0,05). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Proportionate Stratified Random Sampling*, yaitu teknik penentuan sampel secara proporsional pada setiap strata atau subkelompok sesuai dengan jumlah anggota masing-masing strata (Sugiyono, 2017). Partisipan merupakan siswa kelas XI yang masih aktif mengikuti proses pembelajaran dan bersedia mengisi instrumen penelitian.

Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berbentuk skala Likert yang dirancang khusus untuk mengukur kedua variabel penelitian. (1) Skala Motivasi Belajar: Disusun berdasarkan aspek motivasi menurut Chernis dan Goleman, yang meliputi dorongan mencapai tujuan, komitmen, inisiatif, dan optimisme. Setiap aspek diwakili oleh 10 butir pernyataan, sehingga total instrumen motivasi belajar berjumlah 40 item. (2) Skala Pola Asuh Orang Tua: Mengacu pada konsep Baumrind yang mencakup tiga jenis pola asuh, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Masing-masing jenis pola asuh diukur melalui 16 butir pernyataan, sehingga total item berjumlah 48. Ringkasan dimensi dan jumlah item instrumen disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Ringkasan Dimensi Instrumen Motivasi Belajar

Variabel	Dimensi/Aspek	Jumlah Item
Motivasi Belajar	Dorongan mencapai sesuatu	10
	Komitmen	10
	Inisiatif	10
	Optimisme	10
Total		40

Tabel 2. Ringkasan Dimensi Instrumen Pola Asuh Orang Tua

Jenis Pola Asuh	Dimensi/Aspek	Jumlah Item
Pola Asuh Otoriter	Batasan perilaku	16
	Perilaku mendukung	
	Kualitas hubungan emosional orang tua-anak	
	Total	
Pola Asuh Demokratis	Keakraban dan keterlibatan	16
	Penalaran/induksi	
	Partisipasi demokratis	
	Sikap santai	
Pola Asuh Permisif	Kurangnya kontrol terhadap anak	16
	Hukuman atau hadiah tidak pernah diberikan	
	Orang tua bersikap toleran kepada anak	
	Komunikasi hampir tidak ada	
	Total	16
Jumlah Keseluruhan Item		48

Teknik Analisis Data

Data kuantitatif yang terkumpul dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik melalui serangkaian tahapan sistematis. Pertama, dilakukan uji kualitas instrumen yang meliputi uji validitas menggunakan *product-moment Pearson* dan uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* untuk memastikan butir pernyataan layak dan konsisten digunakan. Kedua, dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov/Shapiro-Wilk), uji linearitas, serta uji asumsi klasik (multikolinearitas dan heteroskedastisitas) guna memastikan data memenuhi syarat untuk analisis inferensial. Terakhir, uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana/berganda dan korelasi Pearson, di mana keputusan penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada nilai signifikansi (*p-value*) $\leq 0,05$ serta nilai koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilaksanakan menggunakan pendekatan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Berdasarkan Ghazali (2016), data dianggap terdistribusi secara normal apabila nilai signifikansinya (*p*) melebihi 0.05. Hasil uji menunjukkan variabel Pola Asuh (KS-Z = 0.053; *p* = 0,200) dan Motivasi Belajar (KS-Z = 0.055; *p* =

0.200) memiliki nilai p di atas 0.05, sehingga keduanya berdistribusi normal sebagaimana ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	SD	KS-Z	Sig.	P	Keterangan
Pola Asuh Orang Tua (X)	5.849	0.053	0.200	$p > 0.05$	Sebaran normal
Motivasi Belajar (Y)	4.525	0.055	0.200	$p > 0.05$	Sebaran normal

Uji Autokorelasi *Durbin-Watson*

Metode *Durbin-Watson* (DW) digunakan untuk menguji ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sekarang dan periode sebelumnya (t-1).

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson

Durbin-Watson	Nilai Statistik	Keterangan
1.814	$du < dw < 4-du$	Tidak terjadi autokorelasi

Pengujian autokorelasi menunjukkan nilai *Durbin-Watson* (d) sebesar 1.814. Setelah dibandingkan dengan nilai kritis pada tabel signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$), nilai tersebut terbukti tidak adanya indikasi autokorelasi karena taraf statis *Durbin Watson* yaitu $du (1.779) < dw (1.814) < 4 - du (2.221)$.

Uji Multikolinearitas

Uji ini digunakan untuk melihat korelasi antar variabel bebas dalam model regresi. Model yang baik tidak menunjukkan adanya multikolinearitas, yang diuji melalui nilai Tolerance dan VIF. Jika Tolerance > 0.10 dan VIF < 10 , maka tidak terjadi multikolinearitas; sebaliknya, jika Tolerance ≤ 0.10 dan VIF ≥ 10 , maka terdapat multikolinearitas.

Tabel 5. Hasil Uji Multokolinearitas

Model	Collinearity Statistics: Tolerance	Collinearity Statistics: VIF
1 (Constant)		
Otoriter	0.684	1.462
Demokratis	0.688	1.454
Permisif	0.973	1.028

Berdasarkan tabel, nilai Tolerance untuk variabel Otoriter, Demokratis, dan Permisif masing-masing 0.684; 0.688; dan 0.973 (> 0.10), serta nilai VIF 1.462; 1.454; dan 1.028 (< 10). Dengan demikian, model regresi tidak mengalami multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada kesamaan varians residual antara pengamatan tertentu. Jika ada nilai signifikansi di bawah 0.05 terjadi heteroskedastisitas, sedangkan > 0.05 menunjukkan homoskedastisitas. Pengujian menggunakan metode Glejser.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Independen	B	Std. Error	t	Sig.	Keterangan
Otoriter	0,016	0,039	0,410	0,682	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Demokratis	0,081	0,043	1,899	0,059	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Permisif	0,030	0,058	0,514	0,608	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Setelah dilakukan uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser, diperoleh nilai signifikansi untuk pola asuh otoriter sebesar 0,682, pola asuh demokratis 0,059, dan pola asuh permisif 0,608. Karena nilai observasi melampaui ambang batas signifikansi 0,05, dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi yang digunakan tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas. Uji hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda setelah seluruh asumsi terpenuhi.

Hipotesis Mayor

Hasil regresi menunjukkan terdapat pengaruh signifikan Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar ($F = 9.798$; $p = 0.000 < 0.05$). Nilai Adjusted $R^2 = 0.104$ berarti Pola Asuh Orang Tua berkontribusi sebesar 10.4% terhadap Motivasi Belajar, sedangkan 89.6% dipengaruhi faktor lain di luar penelitian.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	535.650	3	178.550	9.798	.000 ^b
Residual	3845.252	211	18.224		
Total	4380.902	214			

Tabel 8. Sumbangan Efektif

Model	R	R Square	Adjusted R. Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.329	0.108	0.104	4.283	1.814

Hipotesis Minor

Hasil pengujian regresi berganda menunjukkan bahwa pola asuh demokratis menunjukkan koefisien regresi sebesar 0.189 dengan signifikansi 0.027 ($p < 0.05$), sehingga hipotesis minor pertama, yang menyatakan pengaruh positif, diterima. Pola asuh otoriter memiliki koefisien regresi sebesar 0.212 dengan tingkat signifikansi 0.022 ($p < 0.05$). Temuan ini menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan, sehingga hipotesis minor kedua, yang menyatakan pengaruh negatif antara pola asuh otoriter dan motivasi belajar, ditolak. Sementara itu, pola asuh permisif memiliki koefisien regresi sebesar 0.271 dengan signifikansi 0.011 ($p < 0.05$), yang berarti pengaruhnya positif dan signifikan, sehingga hipotesis minor ketiga, yang menyatakan pengaruh positif, diterima. Dengan demikian, hanya hipotesis minor pertama yang ditolak, sedangkan hipotesis minor pertama dan ketiga diterima.

Tabel 9. Hasil Analisis Nilai Beta Korelasi

Variabel	B	Sig.
Demokratis	0.189	0.027
Otoriter	0.212	0.022
Permisif	0.271	0.011

Hasil Uji Hipotesa

Analisis terhadap 215 siswa kelas XI SMA Methodist-2 Medan memperlihatkan pola

asuh orang tua secara keseluruhan memengaruhi motivasi belajar siswa ($F = 9.798$; dengan signifikansi $p = 0.000 < 0.05$). Hal ini menegaskan bahwa peran orang tua dalam mendidik dan membimbing anak sangat penting untuk membentuk tanggung jawab, rasa percaya diri, dan dorongan belajar yang konsisten. Temuan ini sejalan dengan Purwanto (Fitri & Masyithoh, 2023), yang menekankan bahwa pola asuh orang tua berperan dalam perkembangan psikologis dan kesiapan anak menghadapi tugas sekolah.

Pola asuh demokratis memberikan pengaruh positif signifikan ($p = 0.027$), sehingga hipotesis minor pertama diterima. Pendekatan demokratis mendorong kemandirian dan semangat belajar melalui komunikasi yang terbuka dan dukungan emosional. Pola asuh otoriter menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap motivasi belajar ($p = 0.022$), sehingga hipotesis minor kedua, yang mengasumsikan pengaruh negatif, ditolak. (Garcia, J., & Molina, 2023) mendukung ini, menyatakan bahwa kendali orang tua yang terlalu ketat tidak selalu mengurangi motivasi anak jika arahan diberikan secara konstruktif. Selanjutnya, pola asuh permisif menunjukkan pengaruh positif yang signifikan ($p = 0.011$), sehingga hipotesis minor ketiga diterima. Hal ini mendukung temuan (Garcia, J., & Molina, 2023) bahwa pemberian ruang kebebasan yang terkontrol meningkatkan motivasi dan kemandirian siswa.

Secara konseptual, ketiga pola asuh memiliki karakteristik yang berbeda. Menurut Baumrind (Wibowo, 2016), pola asuh otoriter menekankan kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan ketat yang dibuat orang tua, sementara pola asuh demokratis menyeimbangkan kontrol dan kebebasan dengan komunikasi terbuka serta kehangatan emosional. Sebaliknya, pola permisif memberikan keleluasaan penuh kepada anak untuk mengatur waktu dan strategi belajarnya sendiri tanpa banyak batasan. Dalam penerapannya, orang tua otoriter cenderung menentukan jadwal belajar secara sepihak, sedangkan orang tua demokratis membuka ruang diskusi. Orang tua permisif lebih memberi kepercayaan pada anak untuk mengelola dirinya sesuai dengan minat dan gaya belajar masing-masing.

Menariknya, meskipun sering dianggap kurang efektif karena minimnya pengawasan, pola asuh permisif dalam konteks penelitian ini justru mampu menumbuhkan motivasi intrinsik yaitu dorongan belajar yang berasal dari keinginan pribadi anak, bukan tekanan luar. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati (2019) bahwa pola asuh permisif memberikan kontribusi positif terhadap motivasi belajar sebesar 1.95%. Kebebasan dalam pola ini memungkinkan anak belajar berdasarkan rasa ingin tahu dan tanggung jawab pribadi. Bagi generasi remaja saat ini, kepercayaan dari orang tua diterjemahkan sebagai bentuk penghargaan atas kemandirian mereka, yang memicu rasa tanggung jawab alami untuk belajar.

Meskipun demikian, efektivitas pola asuh permisif sangat bergantung pada kualitas hubungan emosional. Sesuai pandangan Baumrind (Wibowo, 2016), kehangatan dan responsivitas orang tua merupakan faktor kunci pembentukan kemandirian. Kebebasan tanpa dukungan dan komunikasi yang baik dapat berakibat pada rendahnya disiplin serta lemahnya regulasi diri, sebagaimana dijelaskan oleh Li et al. (2023) bahwa pengasuhan permisif yang abai cenderung terkait dengan rendahnya kemampuan *self-control* anak. Sebaliknya, jika kebebasan diimbangi dengan perhatian dan dialog terbuka, anak dapat belajar mengatur dirinya sendiri (*self-regulated learning*) dan berkembang menjadi individu mandiri. Kepercayaan tersebut menjadi landasan munculnya tanggung jawab dan motivasi belajar yang

lebih tinggi (Ashraf et al., 2024).

Temuan ini sejalan dengan riset Toga et al. (2023) yang mengonfirmasi hubungan signifikan antara pola asuh dan motivasi belajar, meskipun terdapat perbedaan distribusi yang mencolok. Jika subjek dalam penelitian Toga et al. (2023) didominasi oleh pola asuh otoriter (66%), diikuti demokratis (34%) dan tanpa pola permisif (0%), penelitian di SMA Methodist-2 Medan ini justru menunjukkan tren sebaliknya. Pola asuh permisif menjadi yang paling dominan (34.9%), disusul demokratis (33.0%) dan otoriter (32.1%). Keberagaman ini menunjukkan bahwa pengaruh pengasuhan terhadap motivasi belajar tetap konsisten meskipun gaya yang diterapkan orang tua berbeda. Pola demokratis menciptakan rasa aman psikologis melalui dialog terbuka (Fitri & Masyithoh, 2023), sedangkan pola otoriter memberikan struktur disiplin tegas yang efektif memicu motivasi ekstrinsik siswa untuk mencapai target akademik (Toga et al., 2023).

Temuan mengenai dominasi pola asuh permisif (34.9%) dan kontribusi positifnya terhadap motivasi belajar di SMA Methodist-2 Medan ini membawa implikasi edukatif yang sangat penting bagi praktisi di sekolah, khususnya guru dan konselor sekolah (Guru BK). Bagi guru di dalam kelas, pemahaman bahwa mayoritas siswa terbiasa dengan ruang kebebasan yang besar di rumah menuntut adanya adaptasi dalam praktik pembelajaran. Pendekatan pengajaran yang terlalu kaku, otoriter, atau sepenuhnya berpusat pada guru (*teacher-centered*) berisiko menurunkan keterikatan (*engagement*) akademis siswa yang berlatar belakang permisif. Oleh karena itu, guru disarankan untuk menerapkan model pembelajaran yang lebih akomodatif seperti pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) atau pembelajaran mandiri (*Self-Directed Learning*). Strategi ini memberikan siswa ruang kebebasan yang terkontrol untuk memilih topik atau metode penyelesaian tugas sesuai minat mereka, sehingga dapat mengoptimalkan motivasi intrinsik yang telah terpujuk dari lingkungan rumah tanpa mengabaikan capaian kurikulum.

Sementara itu, bagi konselor sekolah atau Guru BK, tantangan utama yang dihadapi adalah mengantisipasi dampak negatif pola permisif, yaitu potensi lemahnya kendali diri (*self-control*) dan manajemen waktu siswa jika kebebasan di rumah tidak diimbangi dengan batasan yang jelas. Untuk menjembatani hal ini, konselor sekolah perlu merancang program psikoedukasi yang berfokus pada pelatihan regulasi diri (*self-regulation skills*), teknik manajemen waktu, serta penyusunan skala prioritas akademik bagi siswa.

Selain itu, pihak konselor sekolah dapat memanfaatkan data penelitian ini sebagai landasan dalam menyelenggarakan program *parenting* atau kemitraan sekolah dengan orang tua. Guru BK dapat mengedukasi orang tua yang cenderung permisif agar tidak jatuh ke ekstrim pengasuhan yang abai (*permissive-neglectful*). Melalui bimbingan konselor, orang tua diarahkan untuk tetap mengimbangi kebebasan anak dengan kehangatan emosional, komunikasi dua arah yang asertif, serta kontrol suportif. Sinergi yang kuat antara fleksibilitas ruang belajar di rumah dan pemantauan terstruktur dari konselor serta guru di sekolah menjadi kunci penting untuk mentransformasikan kebebasan menjadi tanggung jawab belajar yang optimal.

Dengan demikian, setiap pola asuh memiliki potensi positif apabila diterapkan secara seimbang dan disesuaikan dengan karakteristik anak. Dukungan emosional orang tua serta sinergi antara pengasuhan di rumah dan bimbingan di sekolah menjadi kunci dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa secara optimal.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola Asuh Orang Tua memiliki pengaruh signifikan terhadap Motivasi Belajar siswa kelas XI SMA Methodist-2 Medan ($F = 9.798$; $p = 0.000 < 0.05$). Secara terpisah, ditemukan bahwa ketiga pola asuh terbukti memberikan pengaruh positif ($p < 0.05$), di mana pola asuh permisif memiliki dampak terbesar ($\beta = 0.271$), disusul otoriter dan demokratis. Temuan ini mengindikasikan bahwa setiap pendekatan pengasuhan memiliki perannya masing-masing dalam mendorong semangat belajar siswa di sekolah. Secara keseluruhan, pola asuh orang tua memberikan kontribusi efektif sebesar 10.4% (Adjusted R Square = 0.104), sedangkan 89.6% sisanya dipengaruhi faktor lain. Adapun sebaran gaya asuh ditemukan cukup variatif, didominasi oleh permisif (34.9%), diikuti demokratis (33.0%), dan otoriter (32.1%). Siswa SMA Methodist-2 Medan diharapkan mampu memanfaatkan kebebasan dan kepercayaan yang diberikan orang tua secara bijaksana dengan cara mengeljakan waktu belajar secara mandiri serta tetap menjaga komunikasi terbuka mengenai kesulitan yang dihadapi di sekolah, sehingga kebebasan tersebut benar-benar menjadi dorongan internal untuk berprestasi. Di sisi lain, orang tua disarankan tetap mempertahankan pola pengasuhan yang memberi kepercayaan dan ruang kemandirian kepada anak, namun perlu diseimbangkan dengan komunikasi yang hangat dan perhatian yang cukup agar motivasi belajar anak tetap optimal. Selain itu, pihak SMA Methodist-2 Medan juga diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang suportif dengan memberikan perhatian yang lebih personal terhadap kondisi psikologis siswa, sehingga mereka merasa aman, nyaman secara emosional, serta tetap mampu menjaga kedisiplinan dan keseriusan belajar demi mencapai target akademik.

REFERENSI

- Ashraf, A. K. (2024). Permissive parenting, self regulation and risk-taking behavior among adolescents. *Global Social Sciences Review*, 9(1), 88–100. [https://doi.org/10.31703/gssr.2024\(IX-I\).09](https://doi.org/10.31703/gssr.2024(IX-I).09)
- CNN Indonesia. (2024, 10 Juni). *Siswi SMA 61 Jakarta sempat hilang diduga karena lelah di sekolah baru*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240610145816-20-1108054/siswi-sma-61-jakarta-sempat-hilang-diduga-karena-lelah-di-sekolah-baru>
- Fernando, Y., Andriani, P., & Syam, H. (2024). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61-68. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>
- Fitri, N. S., & Masyithoh, S. (2023). Hubungan pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v7i1.1327>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23* (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, A. F. (2024). Hubungan pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas 4 SD Negeri 064027 Medan Polonia. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 2(1), 169–181. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i1.485>
- Karo, M. B. (2024). *Motivasi belajar*. PT Kanisius.

- Li, D., Li, W., & Zhu, X. (2023). Parenting style and children emotion management skills among Chinese children aged 3–6: the chain mediation effect of self-control and peer interactions. *Frontiers in Psychology, 14*, 1231920. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1231920>
- Puspita, R., & Waroh, S. (2024). Peran Dukungan Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pendidikan Menengah. *Journal Educational Research and Development| E-ISSN: 3063-9158, 1(2)*, 51-63. <https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.41>
- Rosyadi, R. (2024). Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 3(5), 377-386.
- Santrock, J. W. (2014). *Child development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Suara Lombok News. (2024, November 15). *Tangisan orang tua siswa SMAN 1 Pringgarata meskipun sudah minta maaf dan memohon, anaknya tetap dikeluarkan dari sekolah.* <https://www.suaralomboknews.com/2024/11/15/tangisan-orang-tua-siswa-sman-1-pringgarata-meskipun-sudah-minta-maaf-dan-memohon-anaknya-tetap-dikeluarkan-dari-sekolah/>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharni, S. (2021). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 6(1)*, 172-184. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i1.2198>
- Sumantri, M. S., & MSM, P. (2015). Hakikat Manusia dan Pendidikan. *Universitas Terbuka Repository*.
- Supiani, A., & Ramli, M. (2024). PEMETAAN POLA PENGASUHAN ANAK. *Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat, 2(2)*, 658-672.
- Toga, E., Laili, R. N., & Nashir, M. (2023). Hubungan pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 7(6)*, 4033–4044. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6285>
- Wahyudin, D., Rusman, R., & Rahmawati, Y. (2017). Penguatan life skills dalam implementasi kurikulum 2013 pada SMA (sekolah menengah atas) di Jawa Barat. *Mimbar Pendidikan, 2(1)*. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v2i1.6023>
- Wayudi, M., Suwatno, S., & Santoso, B. (2020). Kajian analisis keterampilan berpikir kritis siswa sekolah menengah atas. *Jurnal pendidikan manajemen perkantoran, 5(1)*, 67-82. <https://doi.org/10.17509/jpm.v5i1.25853>
- Wulandari, N. (2024). Analisis Dedikasi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Anak Disabilitas Di Bangkalan. *Journal of Student Research, 2(1)*, 33-45. <https://doi.org/10.55606/jsr.v2i1.2471>